

**PERAN ORANG TUA DAN PEMENUHAN HAK KESEHATAN  
REPRODUKSI PADA REMAJA*****THE ROLE OF PARENTS AND THE FULFILLMENT OF  
REPRODUCTIVE HEALTH RIGHTS IN ADOLESCENTS*****Yeni Utami<sup>1)</sup>, Karina Nur Ramadhanintyas<sup>2)</sup>, Erni Nur Diantari<sup>3)</sup>**<sup>1</sup>Prodi D3 Kebidanan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun<sup>2</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun<sup>3</sup>Prodi S1 Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun<sup>1</sup>nr.karin4@gmail.com**ABSTRAK**

Masa remaja adalah proses perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja akan mencari identitas diri dan akan sangat mudah menerima informasi berkaitan dengan masalah alat reproduksinya yang cenderung menjurus kearah hubungan seks. Peran orang tua sangat erat kaitannya dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi remaja, karena kesibukan orang tua mencari nafkah sehingga remaja kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan peran orang tua dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja di MAN 1 Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sejumlah 188 siswa dengan sampel sebanyak 66 responden dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Instrumen penelitian variabel bebas dan variable terikat menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Kendall Tau dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian dari 66 responden didapatkan orang tua yang berperan sebanyak 48,5%, dan hak kesehatan reproduksi yang sangat terpenuhi sebanyak 51,5%. Ada hubungan peran orang tua dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi dengan p-value = 0,014 dengan nilai korelasi 0,282 dengan arah hubungan positif. Kesimpulan dalam penelitian bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi, dengan tingkat keeratan lemah. Diharapkan adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan kepada siswa tentang kesehatan reproduksi di Man 1 Kota Madiun.

Kata kunci: Remaja; Peran Orang Tua; Hak Kesehatan Reproduksi; Kendall Tau

**ABSTRACT**

*Adolescence is the developmental process between childhood to adulthood. Adolescents will look for self-identity and will be very receptive to information related to reproductive problems that tend to lead to sex. The role of parents is closely related to the fulfillment of adolescent reproductive health rights, because parents are busy making a living so that adolescents lack knowledge about reproductive health. The purpose of this study was to analyze the relationship between the role of parents and the fulfillment of reproductive health rights in adolescents in MAN 1 Madiun City. This study used an analytical design with a cross sectional approach. The population was 188 students with a sample of 66 respondents using a simple random sampling technique. Research instruments of*

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

*independent variables and dependent variables using questionnaires. Data analysis using Kendall Tau test with significance level 0.05. The results of the study from 66 respondents found that parents played a role as much as 48.5%, and reproductive health rights were highly fulfilled as much as 51.5%. There is a relationship between the role of parents and the fulfillment of reproductive health rights with  $p$ -value = 0.014 with a correlation value of 0.282 with a positive relationship direction. The conclusion in the study is that there is a relationship between the role of parents and the fulfillment of reproductive health rights, with a weak level of closeness. It is expected that there will be counseling from health workers to students about reproductive health in Man 1 Madiun City.*

*Keywords: Teen; the role of parents; Reproductive Health Rights; Kendall Tau*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah proses perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada masa ini seorang remaja akan meningkat dengan seksualnya dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks, karena remaja sekarang lebih terbuka dan dapat menerima tentang kehidupan seks di luar pernikahan, sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi yang mereka miliki sangatlah sedikit, baik disekolah maupun di lingkungan keluarganya karena di sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang tradisi menganggap tabuh hal-hal yang berhubungan tentang seks, termasuk tentang kesehatan reproduksi (Halima et al., 2014).

Menurut (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencan, 2009 : 11) bahwa jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 8% pria umur 15-24 tahun telah menggunakan obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS dari 6987 penderita AIDS, 3,02% adalah kelompok usia 15-19 tahun dan 54,77% adalah kelompok usia 20-29 tahun.

Masalah remaja dengan alat reproduksinya kurang mendapat perhatian karena umur relative muda, masih dalam status pendidikan dan seolah-olah remaja bebas dari kemungkinan menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Remaja yang mencari identitas diri akan sangat mudah

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

menerima informasi berkaitan dengan masalah fungsi alat reproduksinya yang cenderung menjurus kearah pelaksanaan hubungan seks. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta orang tua, karena kesibukan mencari nafkah sehingga kurang memperhatikannya, serta kurangnya pengetahuan orang tua yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Kehamilan telah menempatkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stress) karena kehamilan remaja sulit diterima keluarga, masyarakat dan cenderung menyalahkan remaja yang dianggap kurang bermoral dan tidak menjaga diri dalam pergaulan (Manuaba, 2009 : 18).

Sehubungan dengan kejadian diatas maka upaya yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan memberikan pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi. Upaya dalam mengatasi pemenuhan remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah peran serta orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang reproduksi yang sehat pada anak remajanya (Gunarsa, 2004 : 114). Penelitian ini untuk membuktikan Hubungan Peran Orang Tua dengan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 1 Kota Madiun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kota Madiun dengan populasi 188 siswa siswi kelas X dan XI. Teknik sampling pada penelitian ini adalah simple random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 66 responden dengan kriteria responden tersebut tinggal bersama orang tua.

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu peran orang tua dan variabel terikat adalah pemenuhan hak kesehatan reproduksi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah univariat yaitu menyajikan data menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat yaitu uji Kendall Tau. Penelitian ini telah memperoleh *ethical clearance* No. 028/E-KEPK/STIKES/BHM/VII/2023.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik responden dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Kelas</b>		
X	33	50
XI	33	50
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	28	42,4
Perempuan	38	57,6
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
PNS	15	22,7
Swasta	35	53,1
Petani	16	24,2
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
SD	8	12,1
SMP	16	24,2
SMA	19	28,8
Perguruan Tinggi	23	34,9
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 responden berjumlah sama banyak antara kelas X dan XI sebanyak 33 (50%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 (57,6%), pekerjaan orang tua responden mayoritas sebagai swasta sebanyak 35 (53%) dan pendidikan orang tua siswa sebagian besar Perguruan Tinggi sebanyak 23 (34,8%).

Penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga orang tua harus mempunyai kemampuan dalam mendidik anak. Sikap perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui pembinaan, manusia akan menjadi kuat (Blegur, 2020 : 4). Hal tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi atau rendah pasti berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Dengan pola asuh yang berbeda pasti akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda. Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak, orang tua yang tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya, begitu sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya (Rahayu, 2020).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Peran Orang Tua</b>		
Kurang Berperan	7	10,6
Berperan	32	48,5
Sangat Berperan	27	40,9
<b>Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi</b>		
Tidak Terpenuhi	10	15,2
Terpenuhi	22	33,3
Sangat Terpenuhi	34	51,5
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui sebagian besar orang tua siswa sangat berperan sebanyak 27 responden (40,9%) dan pemenuhan hak kesehatan reproduksi sebagian besar sangat terpenuhi sebanyak 34 responden (51,5%).

Peranan orang tua yaitu orang tua harus menjadi orang yang terdekat dengan anak. Apabila orang tua dekat dengan anak, maka otomatis mereka dapat melihat kemungkinan kesulitan yang dialami anak. Dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi konsultasi bagi anak Apabila anak mendapat kesulitan orang tua dapat membantu dengan mencarikan alternatif jalan keluar, tapi jalan itu tidak harus mutlak diikuti anak. Anak harus dapat memilih jalan keluar yang sesuai atau yang dianggapnya terbaik baginya. Orang tua tidak boleh memaksakan jalan keluar

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

yang disodorkannya. Berilah kebebasan pada anak itu memilih yang dinilai baik dan cocok bagi dirinya. Jadi peran orang tua disini hanya memberi saran bukan yang menentukan keputusan. Namun harus tahu batas haknya sebagai penanggung jawab (Ronald, 2006 : 17).

Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada Pendidikan non formal.

(Mubarak & Chayatin, 2007 : 15) menyebutkan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung. lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Dari data tersebut maka peneliti berpendapat bahwa pekerjaan orang tua sangat berperan penting Faktor yang mempengaruhi peran orangtua yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, dan sosial ekonomi. Yang mana peran orang tua adalah sebagai faktor pendorong utama dalam memperhatikan segala kebutuhan anak seperti salah satu kebutuhan kesehatan reproduksi.

(Notoatmodjo, 2007) menyatakan terdapat 4 (empat) faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pertama yaitu faktor sosial-ekonomi dan demografi, yang berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksinya, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil. Kedua faktor budaya dan lingkungan yaitu praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rezeki, dan informasi yang

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

membinggungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi. Ketiga faktor psikologis, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga memberikan beban dalam kehidupan remaja, depresi akibat ketidak seimbangan hormonal, wanita dianggap tidak berharga di mata pria.

Keempat faktor biologis, seperti cacat bawaan sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi. Dan terakhir yaitu akses informasi yang tidak ada merupakan factor tersendiri yang memengaruhi kesehatan reproduksi. Menurut (Yanti, 2011) menyatakan bahwa hak kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh setiap orang baik laki-laki maupu perempuan (tanpa memandang perbedaan kelas sosial, suku, agama dan lain-lain) untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab (kepada diri, keluarga dan masyarakat) mengenai jumlah anak, jarak antar anak, serta penentuan waktu kelahiran anak dan akan melahirkan. Penyebab terpenuhi dan tidak terpenuhinya dalam pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi pada remaja juga sangat berpengaruh dari pekerjaan dan pendidikan orang tua siswa.

Tabel 3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja di MAN 1 Kota Madiun

		Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi						Total		r	P-value
		Tidak terpenuhi		Terpenuhi		Sangat Terpenuhi					
		f	%	f	%	f	%	n	%		
Peran Orang Tua	Kurang Berperan	3	4,5	3	4,5	1	1,5	7	10,6	0,282	0,013
	Berperan	4	6,1	13	19,7	15	22,7	32	48,5		
	Sangat Berperan	3	4,5	6	9,1	18	27,3	27	40,9		
Total		10	15,2	22	33,3	34	51,5	66	100		

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 Dari hasil analisis hubungan peran orang tua dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja di MAN 1 Kota Madiun ini dengan menggunakan uji korelasi kendall tau-b. Hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi (b) 0,282 dengan nilai p 0,014. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja di MAN 1 Kota Madiun. Nilai

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

korelasi kendall tau 0,282 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah.

Orang tua harus menjadi orang yang terdekat dengan anak. Apabila orang tua dekat dengan anak, maka otomatis mereka dapat melihat kemungkinan kesulitan yang dialami anak. Dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi konsultan bagi anak. Apabila anak mendapat kesulitan orang tua dapat membantu dengan mencarikan alternatif jalan keluar, tapi jalan keluar itu tidak harus mutlak diikuti anak. Anak harus dapat memilih jalan keluar yang sesuai atau yang dianggapnya terbaik baginya. Orang tua tidak boleh memaksakan jalan keluar yang disodorkannya. Berilah kebebasan pada anak itu untuk memilih yang dinilai baik dan cocok bagi dirinya. Jadi peran orang tua disini hanya memberi saran bukan yang menentukan keputusan. Namun harus tahu batas haknya sebagai penanggung jawab (Ronald, 2006).

Menurut (Widyastuti, 2009) untuk menanggulangi masalah pada remaja maka dilakukan pembinaan kesehatan reproduksi remaja meliputi remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir, pembinaan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan terpadu antara lintas program dan lintas sektoral, pembinaan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan melalui jaringan pelayanan upaya kesehatan dasar dan rujukan, dan pembinaan kesehatan reproduksi dapat dilakukan pada 4 daerah tangkapan , yaitu rumah, sekolah, masyarakat dan pelayanan kesehatan. Peningkatan peran serta orang tua, unsur potensial di keluarga serta remaja sendiri

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang didapatkan adalah Ada hubungan yang lemah antara peran orang tua dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja di MAN 1 Kota Madiun. Diharapkan orang tua dapat memberikan pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja antara lain mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi dan mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.



P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana. (2009). *Panduan pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja*. BPPKB.
- Blegur, J. (2020). *Soft Skills untuk Prestasi Belajar: Disiplin, Percaya diri*. Scopindo Media Pustaka.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (7th ed.). PT. Gunung Mulia.
- Halima, S., Arsyad Rahman, M., & Riskiyani, S. (2014). *Persepsi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Manahilil Ulum Hidayiah Kaballangang Kabupaten Pinrang*. *Jurnal AKK*, 3(1), 41–47.
- Manuaba, I. A. C. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2007). *Keperawatan Komunitas 3*. Agung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. PT. Rineka Cipta.
- Rahayu, R. G. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di SDN 05 Kabawetan Kabupaten Kapahiang*. IAIN Bengkulu : SKRIPSI.
- Ronald. (2006). *Seri Psikologi Anak : Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan mengembangkan Moral Anak*. Yrama Widya.
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Fitra maya.
- Yanti. (2011). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Rihama.